

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari dua jenis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

a. PWB pada Guru

Uji normalitas pada skala PWB pada guru dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* menunjukkan hasil K-S Z sebesar 0,702 dengan p sebesar 0,707 ($p > 0,05$) dengan artian bahwa distribusi persebaran data bersifat normal.

b. Koping Stres

Uji normalitas pada skala koping stres dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* menunjukkan hasil K-S Z sebesar 1,046 dengan p sebesar 0,224 ($p > 0,05$) dengan artian bahwa distribusi persebaran data bersifat normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas menghasilkan korelasi yang tidak linear antara koping stres dengan PWB pada guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan $F_{\text{linier}} = 4,060$ dengan nilai p sebesar 0,061 ($p > 0,05$).

5.1.2 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan program SPSS versi 17.0. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik analisis *product moment*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai korelasi (r_{xy}) = 0,450 dan nilai signifikansi (p) = 0,031 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara koping stres dengan PWB pada guru. Artinya adalah semakin tinggi koping stres, maka semakin tinggi pula PWB pada guru, dan sebaliknya. Dengan demikian, maka hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara koping stres dengan PWB pada guru, diterima.

5.2 Pembahasan

Setelah melakukan pengolahan data penelitian, didapatkan hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi sebesar 0,031 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara koping stres dengan PWB pada guru di SMP Mardi Rahayu Ungaran. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai korelasi (r_{xy}) = 0,450, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara koping stres dengan PWB pada guru, yang berarti semakin tinggi koping stres maka semakin tinggi pula PWB pada guru, dan sebaliknya. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Diterimanya hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien determinasi $r^2 = 0,202$ yang berarti koping stres memiliki sumbangan efektif sebesar 20,2% terhadap PWB pada guru. Sumbangan tersebut dirasa cukup karena terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat PWB pada guru, seperti usia, gender, status perkawinan, status sosial-ekonomi,

hubungan sosial, stres kerja, *burnout*, dan kepribadian (Ryff, 1989; Zadworna-Cieślak & Kossakowska, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohd (2016) dimana coping stres memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PWB. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa coping stres mampu menurunkan tingkat stres kerja sehingga terjadi peningkatan terhadap PWB seseorang, yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara coping stres dengan PWB. Penelitian yang dilakukan oleh Hayat dan Zafar (2015) juga menemukan bahwa coping stres memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PWB. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *problem focused-coping* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap PWB sehingga semakin tinggi kemampuan coping stres seseorang maka semakin tinggi pula tingkat PWB-nya, begitu sebaliknya.

Hasil penelitian ini turut mendukung hasil penelitian Syaudah (2019) yang menemukan bahwa coping stres secara signifikan dapat mempengaruhi PWB, meskipun ada perbedaan diantara kedua jenis coping, *problem focused-coping* memiliki korelasi positif terhadap PWB, sedangkan *emotional focused-coping* memiliki korelasi negatif terhadap PWB. Meskipun demikian, tidak semua aspek dalam *emotional focused-coping* memiliki korelasi negatif terhadap PWB, hanya ada dua aspek yang berhubungan negatif yaitu *distancing* dan *escape-avoidance*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa coping stres secara menyeluruh memiliki hubungan yang positif dengan PWB.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tiap variabel, ditemukan bahwa variabel koping stres memiliki *mean* empirik (M_e) sebesar 35,72 dengan standar deviasi empirik (SD_e) sebesar 7,177 dan *mean* hipotetik (M_h) sebesar 35 dengan standar deviasi hipotetik (SD_h) sebesar 7. Variabel PWB pada guru memiliki M_e sebesar 32 dengan SD_e sebesar 6,231 serta M_h sebesar 45 dengan SD_h sebesar 9. Jika perbedaan M_e dan M_h tidak lebih dari 1 SD_h maka tergolong sedang, jika M_e lebih tinggi dari M_h lebih dari 1 SD_h maka tergolong tinggi, dan jika M_e lebih rendah dari M_h lebih dari 1 SD_h maka tergolong rendah. Pada penelitian ini koping stres secara umum termasuk pada kategori sedang dan PWB secara umum termasuk pada kategori rendah.

Penelitian ini menggunakan statistik parametrik korelasi *product moment* oleh Karl Pearson meski subjek penelitian sedikit karena menurut Hoskin (2010) statistik non-parametrik secara umum memiliki kekuatan yang lebih rendah dibanding analisis parametrik, artinya analisis non-parametrik memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk menyatakan bahwa dua variabel saling berhubungan, padahal keduanya memang berhubungan. Maka dari itu, analisis non-parametrik membutuhkan lebih banyak subjek untuk mendapatkan kekuatan yang sama dengan analisis parametrik. Hoskin juga menyatakan bahwa dengan subjek yang sedikit, statistik non-parametrik seringkali menjadi pilihan yang baik, namun untuk beberapa kasus dimana data terdistribusi normal maka statistik parametrik secara umum akan lebih kuat untuk digunakan. Distribusi data pada penelitian ini adalah normal, sehingga penelitian ini menggunakan analisis parametrik.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Tyastirin dan Hidayati (2017) yang menyatakan bahwa untuk menentukan penggunaan statistik parametrik dan non-parametrik yaitu dengan melakukan uji normalitas, jika data terdistribusi normal

maka menggunakan statistik parametrik dan jika data tidak terdistribusi normal maka menggunakan statistik non-parametrik. Meskipun demikian terdapat kelemahan pada statistik parametrik jika digunakan untuk subjek yang sedikit, menurut Samuels (2015) semakin banyak subjek penelitian maka nilai signifikansi bisa didapat dengan nilai korelasi yang rendah, sehingga dalam subjek yang sedikit ada kemungkinan terdapat nilai korelasi yang tinggi namun signifikansinya rendah, dan sebaliknya. Maka dari itu statistik parametrik lebih sering digunakan untuk penelitian dengan banyak subjek, meskipun dapat digunakan untuk penelitian dengan subjek yang sedikit. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa statistik parametrik dapat digunakan untuk penelitian ini.

Hasil penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna karena masih ada beberapa faktor yang mungkin menjadi kelemahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengambilan data tidak dilakukan dalam pengawasan langsung oleh peneliti karena keputusan pihak sekolah terkait keadaan pandemi yang tengah terjadi di wilayah Semarang.
2. Penelitian ini menggunakan teknik *try-out* terpakai, sehingga skala yang diberikan pada subjek belum bersih dari item-item yang tidak valid (gugur).
3. Ada dua aspek pada skala koping stres yang semua itemnya gugur, sehingga tidak terwakili dalam korelasi koping stres terhadap PWB pada guru.
4. Jumlah subjek yang tergolong sedikit karena dilakukan di satu sekolah saja, sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk guru lain.